

ASCIPTA

Jurnal Kesehatan, Pendidikan, dan Sosial

https://journal.ascpublisher.com/index.php/ascipta

Vol. 1 No. 1 Tahun 2026
E-ISSN: XXXX-XXXX
P-ISSN: XXXX-XXXX

PENINGKATAN KETERAMPILAN KLIEN MELALUI INOVASI PEMBIBITAN TABULAMPOT VARIETAS ALPUKAT UNGGUL DI BAPAS KELAS I MEDAN PADA POS BAPAS RUTAN KELAS IIB KABANJAHE

Jakson Haganta Surbakti[1], Umar Anwar[2]

[1,2] Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, Jurusan Ilmu Pemasyarakatan, Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia

Email: jaksonhagantas@gmail.com, anwarpublisher@gmail.com

Diterima: November 2026, Direview: November 2026, Diterbitkan: Novermber 2026

Diterbitkan oleh: ASCIPTA (Jurnal Pendidikan, Kesehatan, dan Sosial)

ABSTRACT

Correctional clients undergoing social reintegration generally face economic challenges, including the absence of permanent employment, limited work skills, and inadequate capital. Similar conditions are experienced by clients of the Class I Medan Correctional Center (Bapas), located at the Class IIB Kabanjahe Detention Center Post in Karo Regency, an area whose economy largely depends on the agricultural sector. This article aims to describe the design, implementation, and outcomes of an independence development program through an innovative approach to cultivating superior avocado seedlings in pots (tabulampot) using the cleft grafting technique. This study employed a descriptive qualitative approach with a case study design conducted from June 18 to August 9, 2026. Data were collected through participatory observation, assessment interviews, documentation, and literature review. The training was conducted on July 23, 2026, at the Assimilation and Education Facility of the Class IIB Kabanjahe Detention Center through several stages, namely counseling, demonstration, hands-on practice, and mentoring. The results indicate that clients acquired basic knowledge and skills in vegetative propagation and tabulampot maintenance and actively participated in practical activities under the guidance of Community Counselors. The program's technical guidelines established a minimum grafting success target of 85% and reported an achievement rate of over 88%; however, this figure was not accompanied by detailed supporting data. This method is suitable for clients without access to large areas of land because it can be implemented in home gardens with limited capital. The findings remain preliminary because the training was conducted over a single day, and its economic impact and effect on recidivism have not yet been measured. Further mentoring and partnerships with agricultural agencies and farmer groups are necessary to develop these skills into sustainable business opportunities.

Keywords: *independence development; correctional clients; tabulampot innovation; avocado; cleft grafting; Correctional Center Post.*

ABSTRAK

Klien pemasyarakatan yang menjalani reintegrasi sosial pada umumnya menghadapi hambatan ekonomi berupa tidak adanya pekerjaan tetap, minimnya keterampilan kerja, dan terbatasnya modal. Kondisi serupa ditemukan pada klien Bapas Kelas I Medan yang terdapat di Pos Bapas Rutan Kelas IIB Kabanjahe, Kabupaten Karo, yang wilayahnya bertumpu pada sektor pertanian. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan rancangan, pelaksanaan, dan capaian program pembimbingan kemandirian berupa inovasi pembibitan tanaman buah dalam pot (tabulampot) alpukat varietas unggul dengan teknik sambung pucuk (*cleft grafting*). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus pada 18 Juni



ASCIPTA

Jurnal Kesehatan, Pendidikan, dan Sosial

https://journal.ascpublisher.com/index.php/ascipta

Vol. 1 No. 1 Tahun 2026
E-ISSN: XXXX-XXXX
P-ISSN: XXXX-XXXX

sampai 9 Agustus 2026. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara asesmen, dokumentasi, dan studi pustaka. Pelatihan dilaksanakan pada 23 Juli 2026 di area Sarana Asimilasi dan Edukasi Rutan Kelas IIB Kabanjahe dengan tahapan penyuluhan, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan. Hasil menunjukkan bahwa klien memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar perbanyakan vegetatif serta pemeliharaan tabulampot dan terlibat aktif dalam praktik di bawah pendampingan Pembimbing Kemasyarakatan. Panduan teknis program menetapkan target keberhasilan sambungan minimal 85% dan melaporkan capaian di atas 88%, tetapi angka ini belum disertai data pendukung yang rinci. Metode ini sesuai bagi klien yang tidak memiliki lahan luas karena dapat dikerjakan di pekarangan dengan modal terbatas. Temuan bersifat awal karena pelatihan berlangsung satu hari dan dampak ekonomi maupun residivisme belum diukur. Pendampingan lanjutan dan kemitraan dengan dinas pertanian serta kelompok tani diperlukan agar keterampilan ini berkembang menjadi usaha.

Kata Kunci: pembimbingan kemandirian; klien pemasyarakatan; inovasi tabulampot; alpukat; sambung pucuk; Pos Bapas.

PENDAHULUAN

Sistem pemasyarakatan di Indonesia tidak berhenti pada pelaksanaan pidana di dalam lembaga. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan menempatkan reintegrasi sosial sebagai muara pembinaan, yaitu kembalinya warga binaan dan klien ke tengah masyarakat sebagai warga negara yang bertanggung jawab, produktif, dan tidak mengulangi tindak pidana (Republik Indonesia, 2022). Pada tahap ini Balai Pemasyarakatan (Bapas) berperan melalui Pembimbing Kemasyarakatan (PK), yang mengawasi dan membimbing klien selama masa reintegrasi. Bagi klien yang tinggal jauh dari kantor Bapas, kewajiban melapor secara berkala berarti menanggung jarak dan biaya perjalanan, sehingga dibentuk Pos Bapas, salah satunya pada Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas IIB Kabanjahe sebagai perpanjangan tangan Bapas Kelas I Medan bagi klien di Kabupaten Karo.

Persoalan yang paling sering dihadapi klien setelah menjalani pidana adalah kerentanan ekonomi. Sebagian besar belum memiliki pekerjaan tetap, belum menguasai keterampilan yang dibutuhkan pasar kerja, dan tidak memiliki modal usaha. Stigma sosial memperberat keadaan karena membatasi akses terhadap pekerjaan formal, dan penghasilan yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko klien kembali melanggar hukum. Karena itu, unit pelaksana teknis pemasyarakatan perlu menyelenggarakan pelatihan kemandirian bagi klien yang belum bekerja atau belum terampil (Jamil dkk., 2023), dan Bapas berfungsi mendampingi klien melalui pelatihan kerja agar dapat diterima kembali oleh masyarakat (Mariani & Ammiyah, 2023).

Kabupaten Karo, Sumatera Utara, merupakan daerah yang bertumpu pada sektor pertanian (Sahri dkk., 2022), tetapi potensi ini belum banyak dimanfaatkan sebagai bahan pembimbingan klien. Pelatihan kemandirian yang berjalan cenderung bersifat umum, sedangkan pelatihan usaha tani konvensional

menuntut lahan luas dan modal awal besar, dua hal yang pada umumnya tidak dimiliki klien. Budidaya tanaman buah dalam pot (tabulampot) dapat menjadi alternatif karena tanaman ditanam pada media terbatas tanpa mengurangi kemampuannya berbuah, sehingga cocok untuk lahan sempit (Parmila dkk., 2022). Alpukat (*Persea americana*) dipilih sebagai komoditas karena bernilai ekonomi dan permintaan pasarnya relatif stabil.

Artikel ini mengkaji program pembimbingan kemandirian bertajuk "Peningkatan Keterampilan Klien melalui Inovasi Pembibitan Tabulampot Varietas Alpukat Unggul" yang dilaksanakan taruna Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pos Bapas Rutan Kelas IIB Kabanjahe. Tiga pertanyaan diajukan: (1) permasalahan klien apa yang melatarbelakangi program, (2) bagaimana program dirancang dan dilaksanakan, dan (3) apa capaian serta keterbatasannya. Tujuan artikel adalah menjawab ketiga pertanyaan tersebut dan merumuskan implikasinya bagi pembimbingan kemandirian klien di wilayah dengan karakteristik serupa. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Bapas lain yang menghadapi persoalan serupa pada klien mereka.

KAJIAN PUSTAKA

Pembimbingan Kemandirian dan Reintegrasi Sosial

Pembimbingan kemandirian bersifat nonkuratif. Ia tidak dimaksudkan menyembuhkan, tetapi membekali klien agar mampu hidup mandiri dan produktif setelah menjalani pidana. Jamil dkk. (2023) menyatakan bahwa lembaga pemasyarakatan, rutan, dan bapas wajib memberikan pelatihan kemandirian kepada klien yang sebelumnya tidak bekerja atau tidak terampil. Dalam kerangka ini Bapas tidak hanya mengawasi kepatuhan, tetapi juga menjadi fasilitator yang menjembatani klien menuju kemandirian ekonomi. Keterampilan yang diberikan semestinya selaras dengan kebutuhan pasar dan potensi lingkungan setempat agar dapat segera dipraktikkan dan menghasilkan pendapatan.

Reintegrasi sosial menuntut kesiapan modal ekonomi dan modal sosial. Keterbatasan keterampilan dan ketidakpastian pekerjaan menempatkan klien pada kerentanan ekonomi yang, menurut laporan program, dapat memicu pengulangan tindak pidana apabila tidak ditangani dengan intervensi yang terencana. Pendekatan berbasis komunitas (*community-based corrections*) karena itu menekankan keterlibatan keluarga, pemerintah daerah, dan masyarakat, tidak hanya aparat pemasyarakatan. Pos Bapas yang berada dekat dengan tempat tinggal klien memudahkan PK mengidentifikasi minat, bakat, dan kebutuhan keterampilan klien dengan biaya yang lebih rendah.



ASCIPTA

Jurnal Kesehatan, Pendidikan, dan Sosial

https://journal.ascpublisher.com/index.php/ascipta

Vol. 1 No. 1 Tahun 2026
E-ISSN: XXXX-XXXX
P-ISSN: XXXX-XXXX

Tabulampot dan Perbanyakan Vegetatif Alpukat Unggul

Alpukat (*Persea americana*) termasuk famili Lauraceae dan berasal dari Amerika Tengah serta Meksiko (Whiley dkk., 2002). Perakarannya relatif dangkal dan peka terhadap kekurangan oksigen maupun kelebihan air pada media tanam. Bunganya bersifat dikogami, yakni organ jantan dan betina matang pada waktu yang berbeda, sehingga penyerbukan silang membantu pembentukan buah. Tabulampot adalah teknik budidaya tanaman buah pada media terbatas seperti pot atau drum. Prinsipnya ialah mengendalikan perakaran, hara, dan kelembapan dalam volume wadah yang kecil. Media perlu gembur, kaya bahan organik, serta beraerasi dan berdrainase baik agar akar tidak membusuk. Komposisi yang lazim terdiri atas tanah lapisan atas sebagai penopang struktur, pupuk organik terfermentasi sebagai sumber hara, dan sekam bakar untuk memperbaiki aerasi. Derajat keasaman (pH) dijaga pada kisaran 6,0–6,5 dengan kapur dolomit agar hara mudah diserap akar.

Sambung pucuk (*cleft grafting*) menyatukan batang bawah (*rootstock*) dari semai biji yang berakar kuat dengan entres (*scion*) dari cabang pohon induk unggul. Keberhasilannya terutama ditentukan oleh kontak rapat antara jaringan kambium kedua bagian (Hartmann dkk., 2011). Karena entres berasal dari tanaman dewasa yang telah terbukti produktif, tanaman hasil sambungan mewarisi sifat varietas induknya. Menurut panduan program, tanaman tersebut mulai berbuah pada usia 1,5 sampai 2 tahun, jauh lebih cepat daripada tanaman asal biji yang memerlukan 6 sampai 7 tahun. Pemangkasan membentuk kerangka tajuk di dalam pot. Pola 1-3-9 memotong batang utama pada ketinggian tertentu untuk memunculkan tiga cabang primer, lalu memotong setiap cabang primer agar masing-masing menumbuhkan tiga cabang sekunder, sehingga diperoleh sembilan cabang produktif. Pola ini menjaga tanaman tetap pendek dan membuka tajuk terhadap cahaya. Perlindungan tanaman mengikuti prinsip pengendalian hama dan penyakit terpadu (PHT), yakni pemantauan rutin, penggunaan pestisida nabati, dan pemanfaatan agens hayati *Trichoderma* sp. untuk menekan busuk akar akibat *Phytophthora cinnamomi*. Hama yang disebut dalam panduan program meliputi ulat kipat (*Cricula trifenestrata*) dan kutu putih (*Pseudococcus* sp).

Pembelajaran melalui Pengalaman

Pelatihan keterampilan bagi orang dewasa lebih efektif bila peserta terlibat langsung. Kolb (1984) menggambarkan belajar sebagai siklus yang terdiri atas pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Pola ini tampak pada rancangan program: peserta menerima penyuluhan, menyaksikan demonstrasi, mempraktikkan sendiri, lalu mendiskusikan hasilnya. Selain mengajarkan keterampilan teknis, metode ini memberi ruang bagi peserta untuk memperbaiki kesalahan di bawah pendampingan.



ASCIPTA

Jurnal Kesehatan, Pendidikan, dan Sosial

https://journal.ascpublisher.com/index.php/ascipta

Vol. 1 No. 1 Tahun 2026
E-ISSN: XXXX-XXXX
P-ISSN: XXXX-XXXX

Laporan program juga mengaitkan budidaya tanaman dengan manfaat psikologis, misalnya berkurangnya ketegangan, tumbuhnya kesabaran, dan meningkatnya rasa percaya diri. Pernyataan ini diperlakukan dalam artikel ini sebagai hipotesis kerja, bukan temuan, karena program tidak memuat pengukuran psikologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus (Yin, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami proses, konteks, dan makna program pembimbingan kemandirian secara mendalam, bukan menguji hubungan antarvariabel atau mengukur besarnya pengaruh suatu perlakuan. Desain studi kasus dipandang tepat karena yang dikaji adalah satu program pada satu unit layanan, yaitu pembimbingan kemandirian berbasis pembibitan tabulampot alpukat unggul di Pos Bapas Rutan Kelas IIB Kabanjahe, Bapas Kelas I Medan. Dengan batas kasus yang jelas tersebut, peneliti dapat menelusuri latar belakang masalah, alasan pemilihan intervensi, tahapan pelaksanaan, hingga tanggapan peserta dalam satu rangkaian yang utuh. Sifat deskriptif penelitian ini juga berarti bahwa hasil disajikan sebagaimana teramati di lapangan, tanpa upaya menggeneralisasi ke seluruh klien pemasyarakatan.

Kegiatan lapangan berlangsung selama kurang lebih delapan minggu, yaitu pada 18 Juni sampai 9 Agustus 2026, dan dilaksanakan dalam rangka Kuliah Kerja Nyata taruna Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia. Selama periode tersebut peneliti berada di lingkungan Pos Bapas dan Rutan Kelas IIB Kabanjahe sehingga dapat mengamati layanan, pelaksanaan wajib lapor, serta interaksi antara petugas dan klien dalam keseharian. Puncak kegiatan berupa pelatihan pembibitan tabulampot alpukat unggul dilaksanakan pada Kamis, 23 Juli 2026, di area Sarana Asimilasi dan Edukasi (SAE) Rutan Kelas IIB Kabanjahe. Pelaku program terdiri atas tiga pihak. Taruna berperan sebagai perancang dan pelaksana teknis, PK Pos Bapas berperan sebagai fasilitator, koordinator, dan pengawas, sedangkan klien Bapas menjadi peserta yang terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pembagian peran ini menempatkan klien sebagai subjek yang belajar dan berlatih, bukan sekadar penerima materi.

Data dikumpulkan melalui empat teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif dilakukan terhadap layanan Pos Bapas, pelaksanaan wajib lapor, dan jalannya pelatihan, sehingga peneliti dapat mencatat perilaku dan keterlibatan klien secara langsung. Kedua, wawancara asesmen dilakukan dengan klien untuk menggali kesiapan diri, tingkat kerentanan ekonomi, dukungan keluarga, penerimaan lingkungan, serta minat, bakat, pendidikan, dan riwayat pekerjaan, dan wawancara itu dilengkapi diskusi dengan PK untuk memperoleh gambaran kondisi klien dari sudut pandang pembimbing. Ketiga,

dokumentasi dikumpulkan berupa foto kegiatan, buku harian praktikan, dan panduan teknis program yang disusun taruna. Keempat, studi pustaka dilakukan atas literatur tentang pembimbingan kemandirian, budidaya tabulampot, dan perbanyakan vegetatif alpukat, yang dipakai sebagai landasan teoretis sekaligus pembanding bagi temuan lapangan.

Analisis data mengikuti tiga alur menurut Miles dkk. (2014), yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan disertai verifikasi. Pada kondensasi, catatan observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi dipilah dan disederhanakan sesuai dengan pertanyaan penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel sebelum ditarik simpulan. Keabsahan data dijaga dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (triangulasi teknik), serta dengan meminta PK memvalidasi rancangan program dan hasil kegiatan, termasuk kesiapan sarana dan keamanan penggunaan alat tajam. Program itu sendiri dijalankan mengikuti lima tahap praktik intervensi makro, yakni inisiasi sosial, pengorganisasian sosial, asesmen sosial, perencanaan sosial, dan pelaksanaan intervensi, yang uraian rincinya disajikan pada bagian hasil dan pembahasan. Dengan rangkaian prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat ditelusuri kembali dari data yang mendasarinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasahalan Klien di Wilayah Pos Bapas

Bapas Rutan Kelas IIB Kabanjahe dibentuk karena jarak dari Kabupaten Karo ke kantor induk Bapas Kelas I Medan relatif jauh. Keberadaannya memotong rantai birokrasi dan membuat klien serta keluarganya lebih mudah mengakses layanan. Pos ini juga mempercepat penyusunan penelitian kemasyarakatan karena PK dapat berkoordinasi langsung dengan pihak Rutan. Wawancara asesmen dan diskusi dengan PK menunjukkan bahwa sebagian besar klien di wilayah Pos Bapas belum memiliki pekerjaan tetap, tidak memiliki lahan produktif, dan kekurangan modal awal untuk berusaha. Keadaan ini berdampak pada sisi psikologis klien, yaitu menurunnya motivasi, keraguan akan kemampuan diri, dan kekhawatiran terhadap penerimaan lingkungan. Mengingat Karo adalah daerah dataran tinggi yang agraris, pembimbingan yang tidak berkaitan dengan realitas pertanian setempat sulit memberi dampak yang bertahan lama.

Evaluasi atas pembimbingan kemandirian yang sudah berjalan mengungkap tiga keterbatasan. Pertama, materi pelatihan bersifat umum dan belum bertumpu pada potensi hortikultura Karo. Kedua, pelatihan usaha tani konvensional menuntut lahan luas dan modal besar sehingga sulit dijangkau klien berpenghasilan rendah yang tidak memiliki aset tanah. Ketiga, Pos Bapas di daerah menghadapi keterbatasan anggaran dan sarana, sehingga program sulit berlanjut tanpa dukungan pihak lain. Di sisi lain,

ASCIPTA
Jurnal Kesehatan, Pendidikan, dan Sosial
https://journal.ascpublisher.com/index.php/ascipta
Vol. 1 No. 1 Tahun 2026
E-ISSN: XXXX-XXXX
P-ISSN: XXXX-XXXX

kerangka Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 dan mekanisme wajib lapor telah menjamin kepastian hukum serta kepatuhan administratif klien.

Dasar Pemilihan Tabulampot Alpukat

Setelah diskusi antara taruna dan PK, tabulampot alpukat unggul disepakati sebagai bentuk intervensi. Ada empat pertimbangan. Pertama, tabulampot tidak memerlukan lahan luas sehingga dapat langsung diterapkan di pekarangan rumah klien, dan biayanya relatif terjangkau. Kedua, alpukat adalah komoditas hortikultura bernilai ekonomi tinggi dengan permintaan relatif stabil, serta sesuai dengan potensi pertanian Karo. Ketiga, perbanyakan vegetatif dengan sambung pucuk menghasilkan bibit yang lebih cepat berbuah dan berpostur kompak, sehingga bibit siap berbuah dapat dipasarkan, baik kepada penggemar tanaman hias maupun rumah tangga. Keempat, teknik sambung menuntut ketelitian, kesabaran, dan kedisiplinan, yang sejalan dengan tujuan pembimbingan kepribadian. Program ini juga memanfaatkan pola berbagi sumber daya (*resource sharing*) antara Pos Bapas dan Rutan Kelas IIB Kabanjahe. Area kerja dan sarana Rutan, khususnya area SAE, dipakai sebagai tempat praktik sehingga keterbatasan sarana Pos Bapas dapat ditutup tanpa tambahan anggaran yang besar.

Tahapan Praktik Intervensi

Pada tahap inisiasi sosial, taruna membangun interaksi awal dengan pimpinan, PK, dan pegawai Bapas serta Rutan untuk memperoleh gambaran kondisi fisik dan sosial lingkungan unit. Dari tahap ini terpetakan masalah utama klien, yaitu kendala ekonomi dan minimnya keterampilan, yang kemudian dibahas bersama PK hingga menghasilkan kesepakatan program.

Pada tahap pengorganisasian sosial, PK bertindak sebagai fasilitator dan koordinator yang menghubungkan kebutuhan klien dengan sumber daya di masyarakat. Pemangku kepentingan yang dipetakan meliputi pemerintah daerah, asosiasi petani, pengusaha lokal, dan tokoh masyarakat. Klien dikelompokkan dalam wadah pembimbingan berbasis komunitas agribisnis sehingga memungkinkan pembelajaran antarsesama (*peer learning*), pembagian peran kerja, dan tumbuhnya kembali nilai gotong royong. Asesmen sosial dilakukan taruna melalui wawancara langsung dengan klien. Informasi yang digali mencakup kesiapan diri, tingkat kerentanan ekonomi, dukungan keluarga, penerimaan lingkungan, serta minat, bakat, pendidikan, dan riwayat pekerjaan. Hasilnya menjadi dasar penyusunan rencana pembimbingan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing klien, sehingga pelatihan tidak diseragamkan.

ASCIPTA
Jurnal Kesehatan, Pendidikan, dan Sosial
https://journal.ascpublisher.com/index.php/ascipta
Vol. 1 No. 1 Tahun 2026
E-ISSN: XXXX-XXXX
P-ISSN: XXXX-XXXX

Pada tahap perencanaan sosial, taruna menyusun dokumen rencana aksi yang memuat skenario praktik sambung pucuk, mulai dari pemotongan batang bawah, penyayatan entres, penyambungan, pengikatan, sampai penyungkupan. Dokumen ini dilengkapi lembar kebutuhan alat dan bahan, yaitu batang bawah siap sambung, entres varietas unggul yang sehat, pisau sambung steril, pita sambung (*grafting tape*), dan sungkup plastik transparan. Indikator keberhasilan ditetapkan tidak hanya pada pemahaman teoretis klien, tetapi juga pada persentase sambungan yang hidup dan kemandirian klien mempraktikkan teknik. Dokumen divalidasi oleh PK untuk memastikan kesiapan sarana dan keamanan penggunaan alat tajam.

Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan berlangsung pada Kamis, 23 Juli 2026, pukul 09.00 sampai 11.15 WIB dengan susunan acara sebagaimana disajikan pada Tabel 1

Tabel 1. Jadwal pelatihan pembibitan tabulampot alpukat unggul, 23 Juli 2026

Waktu	Kegiatan	Uraian
09.00–09.30	Perkenalan awal	Perkenalan diri dan penjelasan gambaran kegiatan
09.30–10.00	Materi dasar	Penjelasan potensi pembuatan bibit alpukat unggul sesuai pedoman yang disediakan
10.00–10.30	Demonstrasi pembuatan bibit	Peragaan teknik sambung pucuk yang kemudian dipraktikkan langsung oleh klien
10.30–11.00	Sesi berbagi (*sharing session*)	Tanya jawab tentang perawatan selama pembibitan hingga tanaman berbuah
11.00–11.15	Penutup	Penyampaian kesan dan pesan

Kegiatan melewati enam langkah. Langkah pertama adalah persiapan, yaitu koordinasi dengan PK mengenai waktu, jumlah peserta, dan sarana, serta identifikasi tingkat pengetahuan dan pengalaman klien di bidang pertanian. Hasil identifikasi dipakai untuk menyesuaikan materi, sedangkan alat dan bahan yang disiapkan mencakup bibit alpukat unggul, pot, media tanam dari tanah, pupuk kandang, dan sekam, pupuk, alat tanam, serta modul atau selebaran.

Langkah kedua adalah penyuluhan. Materi mencakup pentingnya keterampilan sebagai bekal kemandirian, konsep tabulampot, peluang usaha budidaya alpukat unggul, pemilihan bibit, penyiapan media, penanaman, penyiraman, pemupukan, pemangkasan, serta pengendalian hama dan penyakit. Penyuluhan dibuat dua arah sehingga peserta dapat bertanya dan menyampaikan pengalaman. Langkah ketiga adalah demonstrasi. Fasilitator memperagakan pencampuran media, penempatan bibit hasil sambungan ke dalam pot tanpa merusak perakaran, pengaturan kedalaman tanam di sekitar leher akar, dan penyiraman pertama untuk memadatkan media serta mengurangi rongga udara di sekitar akar.

ASCIPTA
Jurnal Kesehatan, Pendidikan, dan Sosial
https://journal.ascpublisher.com/index.php/ascipta
Vol. 1 No. 1 Tahun 2026
E-ISSN: XXXX-XXXX
P-ISSN: XXXX-XXXX

Langkah keempat adalah praktik langsung. Setiap peserta mengerjakan proses penanaman dan penyambungan dengan alat dan bahan yang tersedia, didampingi PK dan pelaksana program. Langkah kelima adalah pendampingan dan pemantauan. Pendampingan diarahkan pada penjadwalan penyiraman sesuai kelembapan media, pemupukan susulan, pemangkasan bentuk, dan pencegahan hama serta penyakit. Langkah keenam adalah evaluasi melalui observasi kemampuan peserta mempraktikkan teknik, diskusi untuk mengetahui pemahaman materi, serta permintaan tanggapan peserta tentang manfaat kegiatan dan saran pengembangan.

Spesifikasi Teknis Budidaya

Panduan teknis yang disusun taruna sebagai luaran program menetapkan parameter budidaya dari penyemaian batang bawah sampai pascapanen. Ringkasannya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Parameter teknis budidaya tabulampot alpukat unggul menurut panduan program

Tahap	Parameter	Spesifikasi
Batang bawah	Perlakuan biji dan media semai	Biji lokal matang dikupas testanya, direndam perasan kunyit 10 menit sebagai sterilisasi alami; ditanam pada polybag 10 × 15 cm berisi tanah dan sekam bakar 1:1
	Kesiapan sambung	Diameter batang 0,6–1,0 cm (sebesar pensil) pada umur 2–4 bulan
Sambung pucuk	Batang bawah	Dipotong mendatar pada ketinggian 15–20 cm, dibelah tegak sedalam 2–3 cm
	Entres	Panjang 7–10 cm dari cabang terminal pohon induk unggul (Mentega, Aligator, Hass, Miki); pangkal disayat membentuk baji 2–3 cm dengan kambium bertemu rapat
	Pengikatan dan sungkup	Pita sambung PE tebal 0,02 mm; sungkup plastik transparan; bibit di tempat teduh 14–21 hari sebelum sungkup dibuka bertahap
Pindah tanam	Wadah	Pot atau drum berdiameter 50–60 cm, kapasitas 80–100 liter, berlubang drainase, dasar dilapisi pecahan bata 3–5 cm
	Media	Tanah lapisan atas, kompos kambing, dan sekam bakar 1:1:1 (volume); per pot ditambah kapur dolomit 100 g dan NPK 16-16-16 sebanyak 50 g; pH 6,0–6,5
Pemeliharaan	Penyiraman dan pemupukan	Siram 1–2 kali sehari; tahun pertama NPK 16-16-16 sebanyak 15 g per pot tiap 2 minggu dan pupuk kandang 2 kg per pot tiap 3 bulan; fase generatif MKP dan KNO3 10 g per pot tiap minggu
	Pemangkasan pola 1-3-9	Batang utama dipotong pada 60 cm (3 cabang primer); tiap cabang primer dipotong pada panjang 40 cm (9 cabang sekunder)

ASCIPTA
Jurnal Kesehatan, Pendidikan, dan Sosial
https://journal.ascpublisher.com/index.php/ascipta
Vol. 1 No. 1 Tahun 2026
E-ISSN: XXXX-XXXX
P-ISSN: XXXX-XXXX

Tahap	Parameter	Spesifikasi
	Perlindungan tanaman	Pestisida nabati (mimba, bawang putih, cabai rawit) tiap 1–2 minggu; pengocoran *Trichoderma* sp. berkala
Panen dan pascapanen	Penanganan	Berbuah pada umur 1,5–2 tahun; buah dipetik dengan tangkai tersisa 2–3 cm; diperam pada 25–28 °C selama 3–5 hari
Indikator	Keberhasilan sambungan	Target minimal 85% bibit bertunas hijau segar 21 hari setelah penyambungan

Sejumlah parameter dalam Tabel 2 sejalan dengan prinsip agronomi yang dijelaskan pada kajian pustaka. Lapisan pecahan bata, campuran media 1:1:1, dan sekam bakar ditujukan untuk menjaga aerasi dan drainase karena akar alpukat peka terhadap genangan. Kapur dolomit menjaga pH pada kisaran yang mendukung serapan hara. Peralihan pupuk dari NPK pada fase vegetatif ke MKP dan KNO3 pada fase generatif mengikuti logika peralihan kebutuhan hara tanaman dari pertumbuhan daun dan batang ke pembentukan bunga dan buah. Pola pemangkasan 1-3-9 membatasi tinggi tanaman sehingga pemeliharaan dan pemetikan dapat dilakukan tanpa alat bantu.

Capaian Program

Capaian yang teramati langsung selama pelatihan dapat dikelompokkan dalam tiga ranah. Pada ranah kognitif, hasil diskusi dan tanya jawab menunjukkan bahwa klien memahami konsep tabulampot, kriteria pemilihan bibit, penyusunan media tanam, dan pokok-pokok pemeliharaan. Klien yang semula belum mengenal perbanyakan vegetatif kini dapat menjelaskan prinsip dasarnya. Pada ranah psikomotorik, klien mempraktikkan sendiri tahapan sambung pucuk, yakni pemotongan batang bawah, pembuatan irisan baji pada entres, penyatuan kambium, pengikatan dengan pita sambung, dan penyungkupan. Kesalahan yang muncul, seperti sayatan entres yang tidak rata atau ikatan yang terlalu longgar, dikoreksi langsung oleh PK dan taruna tanpa menghakimi. Beberapa klien menyelesaikan bibit sambungannya sendiri pada hari pelaksanaan. Sedangkan pada ranah afektif, PK dan taruna mengamati keterlibatan aktif klien dalam diskusi serta tumbuhnya keyakinan klien bahwa teknik ini dapat mereka ulangi di pekarangan rumah. Pengamatan ini bersifat deskriptif dan belum diukur dengan instrumen baku.

Luaran fisik program terdiri atas panduan teknis tabulampot alpukat unggul yang dapat digandakan untuk angkatan klien berikutnya dan bibit hasil praktik yang dimanfaatkan sebagai percontohan di area Pos Bapas. Mengenai indikator keberhasilan sambungan, panduan program menetapkan target minimal 85% dan melaporkan capaian di atas 88%. Angka ini perlu dibaca hati-hati karena belum disertai jumlah sambungan yang dibuat dan waktu pengamatannya, sedangkan pengamatan 21 hari setelah penyambungan melampaui jangka waktu antara pelatihan dan penyusunan laporan. Pengamatan fase berikutnya, seperti

pembungaan pada umur 1,5 sampai 2 tahun, tentu belum dapat dilakukan dan karena itu diperlakukan sebagai proyeksi, bukan hasil.

Pembahasan

Program ini menjawab hambatan yang selama ini membatasi pembimbingan kemandirian di Karo, yaitu ketiadaan lahan, modal terbatas, dan materi yang kurang kontekstual. Budidaya dalam pot memindahkan kegiatan produksi ke pekarangan, sehingga syarat kepemilikan lahan luas tidak lagi menjadi penghalang. Temuan ini sejalan dengan Parmila dkk. (2022) yang memandang tabulampot sebagai solusi budidaya tanaman buah pada lahan sempit, dan dengan Jamil dkk. (2023) yang menekankan bahwa pelatihan kemandirian bagi klien perlu dikaitkan dengan keterampilan yang dapat dipraktikkan setelah masa pembimbingan.

Secara teknis, pilihan sambung pucuk beralasan karena teknik ini memungkinkan klien menghasilkan bibit unggul yang sifatnya sama dengan pohon induk dan, menurut panduan program, lebih cepat berbuah daripada bibit asal biji. Hartmann dkk. (2011) menegaskan bahwa kontak kambium yang rapat menentukan keberhasilan sambungan. Hal itu menjelaskan mengapa program memberi porsi besar pada demonstrasi dan koreksi langsung terhadap sayatan serta pengikatan. Kesalahan kecil pada tahap tersebut dapat menggagalkan sambungan, sehingga latihan terbimbing lebih berguna daripada penjelasan lisan semata.

Melalui sisi pedagogis, urutan penyuluhan, demonstrasi, praktik, dan diskusi mencerminkan siklus belajar eksperiensial (Kolb, 1984). Klien tidak hanya mendengar, tetapi menyaksikan, mencoba, dan merefleksikan hasilnya bersama PK. Pendekatan korektif yang tidak menghakimi tampaknya penting bagi klien yang kerap membawa keraguan terhadap kemampuan diri. Dugaan bahwa pekerjaan yang menuntut ketelitian ini juga melatih kesabaran dan kontrol diri masuk akal, tetapi masih berupa hipotesis. Pembuktiannya memerlukan pengukuran, misalnya skala efikasi diri yang diberikan sebelum dan sesudah pelatihan.

Secara kelembagaan, program memperlihatkan peran Pos Bapas sebagai simpul layanan terdepan. Kedekatan Pos dengan tempat tinggal klien menekan biaya perjalanan, memudahkan asesmen, dan memungkinkan PK mendampingi klien setelah pelatihan. Pola berbagi sumber daya dengan Rutan membuktikan bahwa program bermutu dapat dijalankan dengan anggaran terbatas. Pendekatan ini sejalan dengan arah Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 yang menempatkan pembimbingan berbasis masyarakat sebagai bagian dari reintegrasi sosial (Republik Indonesia, 2022).

ASCIPTA
Jurnal Kesehatan, Pendidikan, dan Sosial
https://journal.ascpublisher.com/index.php/ascipta
Vol. 1 No. 1 Tahun 2026
E-ISSN: XXXX-XXXX
P-ISSN: XXXX-XXXX

Keberlanjutan program bergantung pada tiga hal. Pertama, pelembagaan: naskah kebijakan yang menyertai laporan KKN merekomendasikan agar program tabulampot dijadikan materi pembimbingan rutin di Pos Bapas dengan alokasi anggaran sarana. Kedua, kemitraan: Dinas Pertanian Kabupaten Karo dan kelompok tani lokal dapat menyediakan pendampingan teknis, sarana produksi, dan jalur pemasaran, sedangkan akses permodalan seperti Kredit Usaha Rakyat dan pembentukan kelompok usaha bersama dapat dijajaki untuk klien yang berminat berusaha. Ketiga, dukungan Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Sumatera Utara dan Bapas Kelas I Medan sebagai pemangku kebijakan. Tanpa tindak lanjut ini, keterampilan yang diperoleh dalam satu hari pelatihan berisiko tidak berkembang menjadi sumber penghasilan.

KESIMPULAN

Permasalahan utama klien di wilayah Pos Bapas Rutan Kelas IIB Kabanjahe, Kabupaten Karo, adalah kerentanan ekonomi yang bersumber dari belum adanya pekerjaan tetap, minimnya keterampilan produktif, ketiadaan lahan, dan terbatasnya modal usaha. Kondisi ini berdampak pada sisi psikologis klien, yaitu menurunnya motivasi, keraguan terhadap kemampuan diri, dan kekhawatiran akan penerimaan lingkungan. Pembimbingan kemandirian yang sudah berjalan belum sepenuhnya menjawab keadaan tersebut karena materinya bersifat umum, pelatihan usaha tani konvensional menuntut lahan luas dan modal besar, dan Pos Bapas menghadapi keterbatasan anggaran serta sarana. Atas dasar itu, pembimbingan yang tidak bergantung pada kepemilikan lahan dan modal, serta selaras dengan potensi pertanian Karo, menjadi kebutuhan yang nyata.

Program pembimbingan kemandirian berbasis pembibitan tabulampot alpukat unggul dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan memanfaatkan pekarangan klien, potensi pertanian setempat, dan sarana Rutan melalui pola berbagi sumber daya. Pelaksanaannya mengikuti lima tahap praktik intervensi, yaitu inisiasi, pengorganisasian, asesmen, perencanaan, dan pelaksanaan intervensi, dengan pelatihan pada 23 Juli 2026 yang memadukan penyuluhan, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan. Rancangan teknisnya mencakup penyemaian batang bawah, sambung pucuk, penyiapan media dan wadah, pemeliharaan, pemangkasan pola 1-3-9, pengendalian hama dan penyakit secara terpadu, serta penanganan pascapanen. Urutan kegiatan yang bertumpu pada pengalaman langsung itu memberi klien kesempatan mencoba dan memperbaiki kesalahan di bawah pendampingan Pembimbing Kemasyarakatan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa klien memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar sambung pucuk serta pemeliharaan tabulampot, terlibat aktif selama pelatihan, dan menunjukkan minat untuk

melanjutkan kegiatan di rumah. Program juga menghasilkan panduan teknis yang dapat digunakan kembali dan bibit percontohan di lingkungan Pos Bapas. Namun, temuan ini masih bersifat awal karena pelatihan hanya berlangsung satu hari, penilaian dilakukan melalui observasi dan diskusi tanpa instrumen baku, angka keberhasilan sambungan di atas 88% belum disertai data rinci, dan hasil pada tahap berbuah baru berupa proyeksi. Dampak terhadap pendapatan klien, penerimaan masyarakat, dan risiko pengulangan tindak pidana juga belum diukur. Dengan demikian, program ini layak dipandang sebagai langkah awal yang menjanjikan, dan keberlanjutannya bergantung pada pendampingan lanjutan, kemitraan dengan dinas pertanian serta kelompok tani, dan evaluasi yang lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

Hartmann, H. T., Kester, D. E., Davies, F. T., Jr., & Geneve, R. L. (2011). *Plant propagation: Principles and practices* (8th ed.). Prentice Hall.

Jamil, M. S., Equatora, M. A., Aulia, Q., & Butar-Butar, H. F. (2023). Pelaksanaan dan hasil bimbingan kemandirian dengan metode pelatihan oleh Balai Pemasyarakatan Kelas I Tangerang dan Pokmaslipas. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains, 12*(2). https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19795

Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.

Mariani, E., & Ammiyah, I. (2023). Bimbingan kemandirian bagi klien pemasyarakatan melalui pelatihan kerja, *2*, 1–11.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Parmila, I. P., Shantiawan, P., Suarsana, M., Suwardike, P., Hardy Purba, J., & Wahyuni, P. S. (2022). Pelatihan budidaya tabulampot guna mendukung ketahanan pangan di Desa Baktiseraga Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pustaka Mitra, 2*(1), 19–22. https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v2i1.118

Republik Indonesia. (2022). *Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan*.

Sahri, R. J., Hidayah, N., Fadhillah, N., Fuadi, A., Abidin, I., Hannifa, W., & Wulandari, S. (2022). Tanaman pangan sebagai sumber pendapatan petani di Kabupaten Karo, *2*(10), 3223–3230.

Whiley, A. W., Schaffer, B., & Wolstenholme, B. N. (Eds.). (2002). *The avocado: Botany, production and uses*. CABI Publishing.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.